

Politik Administrasi Trump dan Dampaknya terhadap Ekonomi Indonesia

Michele H. Tarumingkeng^{a,1}, Irfan T. Maunde^{b,2}, Wefron W. Towolom^{c,3}
^{a,b,c} Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
e-mail: ricotarumingkeng@gmail.com¹, ifantinuntung@gmail.com², baptubett@gmail.com³

Correspondence author: ricotarumingkeng@gmail.com

Keywords: ABSTRACT

Trump oligarchy Administration Politics, International Trade, Indonesian Economy	This article analyzes the economic policies of the Trump Administration, widely recognized for their impact on the Indonesian economy, focusing on the administration's political approach as a form of protectionism to safeguard U.S. products, trade wars, and multilateral relations. The study aims to provide a better understanding of how these policies influenced global markets and their implications for Indonesia's economy. This article employs a qualitative descriptive method, using secondary data sources such as articles, news reports, and related documents. Despite limitations and potential biases in the available information, the findings indicate that Trump's policies contributed to global trade uncertainty, disrupted supply chains, and indirectly affected Indonesia through fluctuations in exports, investment flows, and currency stability. This article contributes to broader discussions on contemporary geo-economics and the hegemonic impact of U.S. economic policies at the global level.
--	---

1. PENDAHULUAN

Kebijakan ekonomi internasional Amerika Serikat selalu menjadi salah satu faktor utama yang membentuk dinamika perdagangan global. Pada masa pemerintahan Donald Trump (2016–2021), arah kebijakan tersebut mengalami perubahan signifikan melalui doktrin *America First*, yang secara eksplisit menekankan perlindungan ekonomi domestik, renegotiasi perjanjian dagang, serta penerapan tarif impor sebagai instrumen utama kebijakan (Cfr.org, 2017; Nye, 2021). Perubahan orientasi ekonomi Amerika Serikat ini tidak hanya berimplikasi pada stabilitas perdagangan global, tetapi juga memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019; Bown & Irwin, 2020).

Administrasi Trump menggunakan pendekatan proteksionis untuk memperbaiki defisit perdagangan Amerika, menekan mitra dagang utama seperti China, serta memulihkan posisi industri domestik yang dianggap melemah akibat globalisasi (Aldrich, 2019; Baldwin, 2016). Kebijakan tersebut diwujudkan melalui kenaikan tarif baja dan aluminium, perang dagang AS–China, pembatasan investasi asing, serta penarikan dari beberapa perjanjian kerja sama ekonomi multilateral (BBC, 2020; Bappenas, 2020). Langkah-langkah ini memicu ketidakpastian besar dalam sistem ekonomi dunia, melemahkan peran lembaga multilateral, dan mengganggu stabilitas rantai pasok internasional (Deutsche Welle, 2020; UNCTAD, 2021).

Indonesia, sebagai negara berkembang yang memiliki ketergantungan cukup besar pada ekspor komoditas dan investasi asing, turut merasakan dampak dari perubahan kebijakan Amerika Serikat tersebut (Dzakwan, M. Habib Abiyan, 2020; Fauzia, Mutia dan Jatmiko, Bambang P, 2019). Ketidakstabilan harga komoditas global, penurunan permintaan dari China, serta perubahan arus modal internasional memberikan tekanan pada sektor perdagangan, industri manufaktur, dan stabilitas makro ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2021; Statista, 2020). Meskipun Indonesia bukan target utama

kebijakan proteksionis AS, dampaknya tetap signifikan karena sifat ekonomi global yang saling terhubung (East Asia Forum, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan ekonomi Administrasi Trump memengaruhi struktur perdagangan internasional serta melihat implikasinya terhadap perekonomian Indonesia? Penelitian ini akan mengkaji perubahan kebijakan yang terjadi selama periode 2016–2021, menelaah dinamika perang dagang AS–China, serta menilai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap sektor-sektor strategis di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebijakan ekonomi negara besar dan kerentanan negara berkembang dalam menghadapi dinamika global yang cepat berubah (Attinasi, 2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka ini bertujuan memberikan dasar konseptual untuk menganalisis bagaimana kebijakan ekonomi Administrasi Donald Trump memengaruhi dinamika perdagangan global dan implikasinya terhadap Indonesia. Pembahasan teori ini mencakup konsep-konsep utama yang relevan seperti proteksionisme, perang dagang, ekonomi politik internasional, serta posisi Indonesia dalam struktur perdagangan global. Dengan teori yang kuat, penelitian dapat membaca hubungan antarfenomena secara sistematis sebagaimana tergambar dalam kerangka atau skema yang disajikan pada akhir bagian ini (Creswell, 2018).

Administrasi Donald Trump dikenal *America First* dengan orientasi politik administratif yang menekankan nasionalisme ekonomi. Konsep *America First* menjadi fondasi utama bagi penyusunan kebijakan ekonomi dan perdagangan (Cfr.org, 2017). Dalam kerangka teori administrasi publik, pendekatan Trump dapat dipahami sebagai bentuk administrasi transaksional, yaitu gaya kepemimpinan yang mengutamakan keuntungan instan bagi negara melalui tindakan sepihak, renegotiasi, serta tekanan tarif (Cfr.org, 2017). Dalam konteks ekonomi internasional, kebijakan proteksionis Trump sejalan dengan teori *mercantilism revival*, yaitu pandangan bahwa negara harus memaksimalkan ekspor, meminimalkan impor, dan menjaga industri domestik dari ancaman global. Proteksionisme ini dilembagakan dalam bentuk tarif, hambatan nontarif, pembatasan investasi asing, dan pengetatan regulasi perdagangan (Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019; Bown, C., & Irwin, D, 2020).

Proteksionisme menjadi bagian dari strategi dalam perang dagang Amerika dengan Tiongkok. Perang dagang tersebut merupakan manifestasi dari persaingan sistemik antara dua negara adidaya. Dalam teori ekonomi politik internasional, perang dagang dipahami sebagai. *Pertama*, bentuk kompetisi struktural antara kekuatan yang sedang menurun (AS) dan kekuatan yang sedang naik (China). *Kedua*, mekanisme penggunaan alat ekonomi untuk tujuan geopolitik. *Ketiga*, strategi menekan lawan melalui kenaikan biaya perdagangan dan gangguan rantai pasok (Goh, 2023; China Leadership Monitor, 2023). Literatur mengenai perang dagang menyatakan bahwa efeknya tidak hanya dirasakan oleh dua negara besar tersebut, tetapi juga menghasilkan *spillover* ke negara ketiga, terutama negara berkembang yang terhubung dalam rantai perdagangan global, termasuk Indonesia (Amiti et al, 2019; Dzakwan, M. Habib Abiyan, 2020).

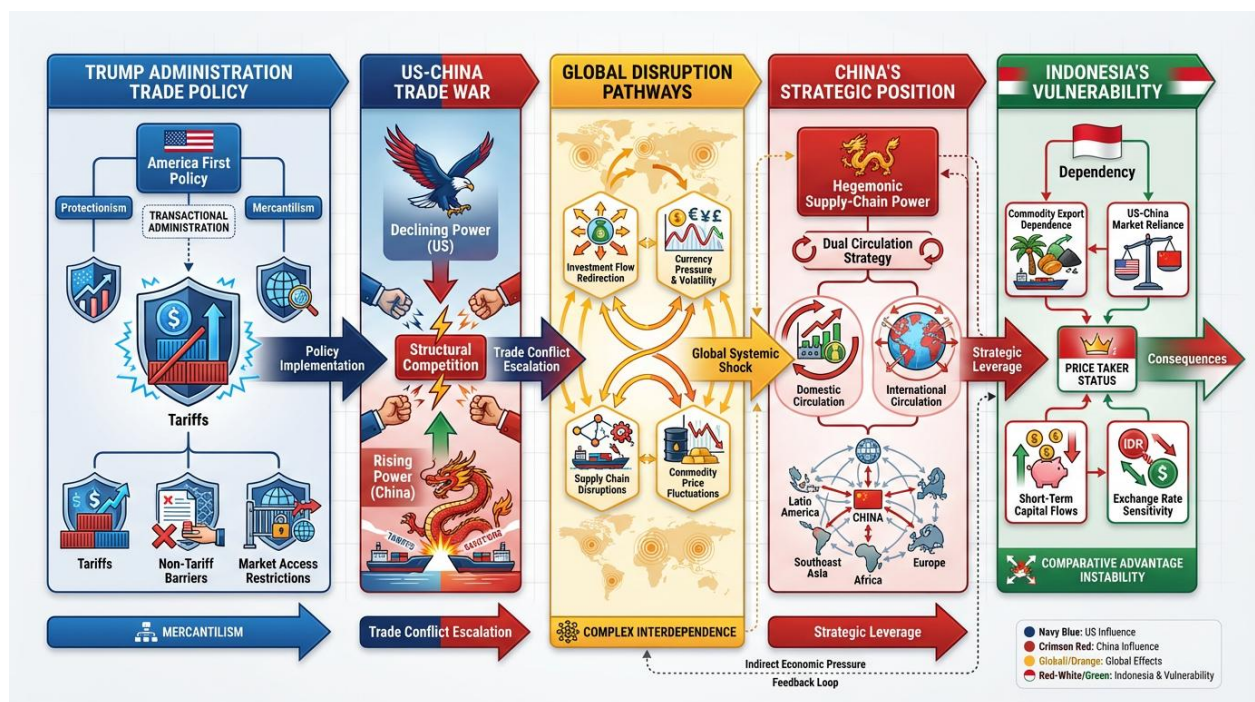
Kebijakan proteksionis negara besar menciptakan instabilitas di pasar global. Teori interdependensi kompleks menjelaskan bahwa dalam sistem ekonomi global modern, satu kebijakan domestik yang bersifat agresif dapat menimbulkan efek domino yang melintasi batas negara melalui perubahan arus investasi global, tekanan terhadap stabilitas mata uang, gangguan rantai pasok industri, dan fluktuasi harga komoditas perdagangan (UNCTAD, 2020; Deutsche Welle, 2020; Nye, 2021).

Negara berkembang seperti Indonesia termasuk golongan *price taker* dalam perdagangan global, sehingga perubahan kecil pada kebijakan negara besar dapat menimbulkan guncangan yang signifikan (Kompas, 2019; Bank Indonesia, 2020). Hal tersebut didukung oleh teori perdagangan internasional seperti *comparative advantage* dan *competitive advantage* yang menjelaskan bahwa setiap negara memiliki posisi ekonomi yang berbeda dalam rantai produksi global. Namun, keunggulan komparatif tidak selalu stabil, bisa terganggu disebabkan oleh empat hal. *Pertama*, tarif meningkat. *Kedua*, hambatan non-tarif

diberlakukan. *Ketiga*, rantai nilai global berpindah lokasi. *Terakhir*, negara besar menutup akses pasarnya (Aldrich, 2019; Baldwin, 2016).

Kebijakan Trump menggeser sebagian arus perdagangan dunia. Termasuk negara-negara ASEAN harus menyesuaikan strategi industrinya (Attinasi, 2020; World Economic Forum, 2020). Dinamika ini sangat dinamis ketika Tiongkok memiliki hubungan ekonomi yang sangat dominan terhadap negara-negara berkembang di Asia termasuk ASEAN. Secara teoritis, hubungan Tiongkok dunia dipahami melalui konsep *hegemonic supply-chain power* yaitu dominasi dalam produksi barang intermediate, *pasar raksasa sebagai penentu harga komoditas* yaitu permintaan Tiongkok mempengaruhi harga batubara, CPO, nikel, baja, dan komoditas utama Indonesia, dan *dual circulation strategy* yaitu memperkuat ekonomi domestik sekaligus mempengaruhi negara mitra dagang (East Asia Forum, 2020; Javorcik, 2020). Dalam konteks perang dagang, pukulan terhadap ekonomi Tiongkok otomatis mengalir ke negara pemasok bahan baku seperti Indonesia (Statista, 2020; Carew, S., Krauskopf, L., & Cooper, A, 2025).

Berbagai literatur mengenai ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa perekonomian nasional rentan terhadap gejolak global karena ketergantungan pada beberapa hal. *Pertama*, ekspor komoditas. *Kedua*, pasar Amerika dan China. *Ketiga*, arus modal jangka pendek. *Keempat*, nilai tukar yang sensitif terhadap sentimen global (Bappenas, 2020; Dzakwan, M. Habib Abiyan, 2020). Indonesia juga berada dalam posisi strategis sebagai negara berkembang yang berusaha meningkatkan industrialisasi hilir, namun masih menghadapi hambatan struktural seperti birokrasi, infrastruktur, daya saing industri, dan ketidakpastian regulasi (UNCTAD, 2020; WITS, 2020). Untuk lebih jelas mengenai hubungan sebab-akibat dari kebijakan Trump hingga dampaknya terhadap Indonesia telah dirangkum dalam alur dan skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema Dampak Politik Administrasi Trump

Sumber: Diolah oleh Penulis dari Berbagai Sumber

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dinamika kebijakan ekonomi Administrasi Donald Trump serta dampaknya terhadap struktur ekonomi global dan Indonesia. Metode ini dipilih karena fenomena seperti proteksionisme, perang dagang, dan perubahan arah

kebijakan luar negeri Amerika Serikat tidak dapat dijelaskan melalui data numerik saja, tetapi membutuhkan pembacaan terhadap konteks politik, relasi kekuasaan, serta makna administratif yang melatarbelakangi setiap keputusan strategis (Creswell, 2018; Aldrich, 2019). Pendekatan penelitian menggabungkan perspektif kebijakan publik, ekonomi politik internasional, dan hubungan internasional. Pendekatan kebijakan publik digunakan untuk menelaah proses perumusan dan implementasi kebijakan *America First*, sementara ekonomi politik internasional dipakai untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut mengguncang perdagangan global (Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019; Bown & Irwin, 2020). Pendekatan hubungan internasional melengkapi analisis dengan melihat rivalitas AS–Tiongkok sebagai faktor eksternal yang memperkuat dampak kebijakan Trump terhadap negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Cordesman, Anthony H, 2019; Goh, 2023).

Data penelitian berasal sepenuhnya dari sumber sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan lembaga internasional seperti IMF, World Bank, dan WTO, dokumen resmi pemerintah Amerika Serikat, serta pemberitaan media nasional dan internasional. Data dipilih berdasarkan relevansi tematik, kemudian dikategorikan ke dalam beberapa isu utama seperti proteksionisme, perang dagang, dampak global, serta performa ekonomi Indonesia dalam periode 2016–2021 (Bappenas, 2020; Bank Indonesia, 2020). Analisis dilakukan melalui proses seleksi, pengelompokan, dan triangulasi sumber untuk memastikan akurasi serta konsistensi informasi. Triangulasi diperlukan karena sebagian sumber memiliki bias politik, sehingga perlu dibandingkan dengan dokumen resmi atau kajian akademik yang lebih netral (UNCTAD, 2020; Carew, S., Krauskopf, L., & Cooper, A, 2025). Selain itu, analisis juga mempertimbangkan konteks kronologis kebijakan sejak masa kampanye Trump hingga akhir masa jabatannya, agar pola hubungan sebab-akibat dapat terlihat dengan lebih jelas (Cfr.org, 2017).

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis berupa alur hubungan antara Administrasi Trump, perang dagang, dampak global, respons Tiongkok, dan implikasinya bagi Indonesia. Kerangka ini menggambarkan bagaimana kebijakan proteksionis AS memicu dinamika ekonomi internasional yang berantai, seperti fluktuasi perdagangan, disrupsi rantai pasok, dan tekanan terhadap stabilitas ekonomi negara berkembang (Javorcik, 2020; Statista, 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan dasar analitis yang kuat untuk memahami bagaimana kebijakan ekonomi Amerika Serikat membentuk kondisi ekonomi dunia dan memengaruhi posisi Indonesia di tengah perubahan global (Attinasi, 2020; Bown, C., & Irwin, D, 2020).

4. PEMBAHASAN

4.1. Politik Administrasi Trump

Administrasi Donald Trump (2017–2021) menjadi salah satu periode paling disruptif dalam sejarah ekonomi internasional modern. Berbeda dari presiden Amerika sebelumnya yang mengutamakan multilateralisme, Trump menggeser paradigma kebijakan luar negeri dan ekonominya menuju model pemerintahan yang sangat transaksional, proteksionis, dan berorientasi domestik (Cfr.org, 2017; Nye, 2021). Prinsip “*America First*” tidak hanya menjadi slogan kampanye, tetapi menjadi fondasi administratif yang membentuk seluruh keputusan ekonomi, perdagangan, investasi, hingga diplomasi. Dengan karakter personal yang agresif, gaya kepemimpinan Trump memperlihatkan bahwa seluruh kebijakan ekonomi harus menghasilkan keuntungan langsung bagi industri dan tenaga kerja Amerika, meskipun menimbulkan konsekuensi global yang luas (Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019).

Kerangka administratif, kebijakan Trump dapat dikategorikan ke dalam tiga karakter utama. *Pertama*, proteksionisme perdagangan. *Kedua*, penataan ulang perjanjian internasional. *Ketiga*, perlindungan industri strategis domestik. Ketiganya saling terkait dan menciptakan efek domino ke seluruh dunia. Kebijakan tarif baja dan aluminium, perang dagang terhadap Tiongkok, ancaman tarif terhadap Eropa, serta keluarnya AS dari TPP mencerminkan pola bahwa pemerintahan Trump secara sistematis berupaya memulihkan dominasi ekonomi Amerika dengan cara mengurangi ketergantungan global dan memperkuat posisi tawar dalam negosiasi (Bown & Irwin, 2020; Aldrich, 2019).

Langkah-langkah tersebut menghasilkan ketegangan geopolitik dan volatilitas ekonomi global yang sangat berdampak pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Deutsche Welle, 2020; Fauzia,

Mutia dan Jatmiko, Bambang P, 2019). Untuk memahami arah kebijakan Trump secara komprehensif, berikut tabel yang merangkum kebijakan ekonomi paling berpengaruh selama masa pemerintahannya:

Tabel 1. Kebijakan Ekonomi Utama Administrasi Donald Trump (2017–2021)

No.	Kebijakan Trump	Bentuk Kebijakan	Tujuan Administratif	Dampak Global	Dampak ke Indonesia
1	Tarif impor baja & aluminium	Tarif 25% & 10%	Lindungi industri AS	Harga baja global naik	Biaya produksi naik
2	Perang dagang AS–China	Saling balas tarif	Tekan ekonomi China	Perdagangan global melambat	Ekspor RI melemah
3	Penarikan AS dari TPP	Keluar blok dagang	Hindari komitmen multilateral	Kekosongan pemimpin Asia-Pasifik	ASEAN kehilangan akses
4	Reformasi pajak AS	Pemotongan pajak perusahaan	Tarik pabrik ke AS	Investor global wait & see	FDI menurun
5	Pembatasan investasi asing	Regulasi keamanan nasional	Hambat investasi China	FDI terganggu	Investor makin hati-hati

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber oleh Peneliti

Melalui tabel tersebut terlihat bahwa kebijakan Trump berfokus pada upaya memperkuat fondasi industri domestik. Namun, konsekuensinya menciptakan ketegangan global yang luas. Tarif baja berimbas pada kenaikan harga bahan baku dunia, perang dagang memicu perlambatan ekonomi internasional, dan keluarnya AS dari TPP membuka ruang kompetisi baru di kawasan Asia Pasifik. Indonesia tidak menjadi target langsung kebijakan Trump, namun tetap merasakan dampak tidak langsung melalui volatilitas pasar, penurunan permintaan ekspor, dan melemahnya arus investasi.

4.2. Perang Dagang AS–China

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan titik balik dalam ekonomi internasional modern. Kebijakan tarif besar-besaran yang diberlakukan Trump sejak 2018 tidak hanya dimaksudkan untuk menekan Tiongkok secara ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen geopolitik dalam kontestasi kekuatan global (Bown & Irwin, 2020; Nye, 2021). Pemerintahan Trump menuduh Tiongkok melakukan praktik perdagangan tidak adil, pencurian kekayaan intelektual, serta manipulasi nilai tukar (BBC, 2019). Sebagai respons, Trump menaikkan tarif terhadap ratusan miliar dolar barang impor Tiongkok dan Tiongkok membalas dengan langkah serupa. Konflik ini menciptakan ketidakpastian global yang mengganggu pasar keuangan, rantai pasok, dan hubungan ekonomi antarnegara (UNCTAD, 2020).

Perang dagang ini tidak hanya bersifat bilateral, namun berubah menjadi *shock global* yang memengaruhi harga barang, biaya produksi, dan pola investasi dunia. Negara-negara yang memiliki keterikatan ekonomi kuat dengan Tiongkok atau AS turut merasakan tekanan (Bank Indonesia, 2020). Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang terkena dampak tidak langsung melalui jalur ekspor, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan aliran modal (Fauzia, Mutia dan Jatmiko, Bambang P, 2019). Ketergantungan ekonomi Asia Tenggara terhadap Tiongkok menjadikan setiap perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai ancaman bagi stabilitas regional, termasuk Indonesia (Dzakwan, M. Habib Abiyan, 2020).

Tabel 2. Dampak Global Perang Dagang AS–Tiongkok

Dampak Global	Penjelasan Singkat
Disrupsi rantai pasok internasional	Biaya logistik meningkat; produksi global terganggu
Volatilitas pasar keuangan	IHSG, Nikkei, Hang Seng bergejolak
Pelemahan mata uang emerging markets	Rupiah, Baht, Ringgit ikut tertekan
Penurunan ekspor komoditas	CPO, batubara, karet melemah
Shifting investasi regional	Vietnam & Malaysia menjadi magnet FDI
Harga barang global naik	Tarif membuat biaya impor meroket
Ketidakpastian perdagangan	Negara enggan menandatangani perjanjian jangka panjang

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber oleh Peneliti

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa perang dagang menciptakan efek berlapis terhadap ekonomi global. Disrupsi rantai pasok merupakan dampak paling signifikan karena sebagian besar produksi dunia mulai dari elektronik, tekstil, hingga komponen mesin mengalir melalui Tiongkok (Javorcik, 2020). Ketika biaya produksi dan tarif meningkat, efeknya menyebar ke seluruh dunia. Pasar keuangan internasional menjadi tidak stabil, dan investor memilih aset aman seperti dolar AS atau obligasi pemerintah Amerika, membuat mata uang negara berkembang seperti Indonesia melemah (UNCTAD, 2020; Bank Indonesia, 2020).

Di Asia Tenggara, perang dagang menciptakan peluang sekaligus ancaman. Relokasi pabrik dari China membuka kesempatan bagi negara-negara ASEAN, tetapi hanya sebagian negara yang mampu menangkap peluang tersebut. Vietnam, Malaysia, dan Thailand menjadi pemenang awal karena infrastruktur dan fleksibilitas kebijakan yang lebih siap (Javorcik, 2020). Indonesia, meskipun memiliki pasar besar, sering kali dianggap kurang kompetitif karena regulasi dan birokrasi yang rumit (Fauzia, Mutia dan Jatmiko, Bambang P, 2019). Dampak global lain yang terlihat adalah melemahnya permintaan komoditas. Tiongkok adalah salah satu importir terbesar minyak sawit, batubara, dan karet dari Indonesia. Ketika ekonomi Tiongkok melambat akibat perang dagang, permintaan terhadap komoditas tersebut turun dan berdampak langsung pada neraca perdagangan Indonesia (BBC, 2020; Bank Indonesia, 2020).

4.3. Dampak Global Kebijakan Ekonomi Administrasi Trump

Kebijakan ekonomi administrasi Trump tidak berdampak secara isolatif. Tetapi kebijakan ini cenderung menciptakan getaran sistemik yang menyebar ke seluruh dunia. Perubahan arah kebijakan Amerika Serikat yang sebelumnya dipandang sebagai motor stabilitas global bergerak menuju proteksionisme dan unilateralisme menghasilkan turbulensi dalam sistem perdagangan internasional, aliansi ekonomi, serta rantai pasok global (Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019; Nye, 2021). Dengan ekonomi Amerika yang menempati posisi sentral dalam jaringan perdagangan dunia, setiap kebijakan proteksionis yang dikeluarkan pemerintahan Trump, terutama kebijakan tarif dan restrukturisasi perjanjian dagang, langsung mempengaruhi dinamika ekonomi global secara luas (Bown & Irwin, 2020).

Secara makro, perubahan tersebut menggeser struktur kekuatan ekonomi dunia. Negara-negara yang sebelumnya mengandalkan pasar Amerika Serikat kini harus menghadapi risiko baru, yaitu ketidakpastian arah kebijakan dan ancaman tarif mendadak (Cfr.org, 2017). Sementara itu, industri global yang selama puluhan tahun memanfaatkan efisiensi rantai pasok Tiongkok ikut terguncang karena biaya produksi meningkat, jalur perdagangan terganggu, dan kepastian pasar menurun. Perubahan ini menciptakan konfigurasi ekonomi baru yang lebih kompetitif, fragmentatif, dan sarat risiko geopolitik (Attinasi, 2020).

Tabel 3. Dampak Kebijakan “America First” terhadap Struktur Ekonomi Internasional

Aspek Ekonomi	Adaptasi <i>America First</i>	Implikasi Internasional	Relevansi ke Indonesia
Rantai pasok global	<i>Reshoring & near shoring</i>	Biaya produksi naik; relokasi pabrik	Indonesia kalah bersaing dengan Vietnam
Investasi asing (FDI)	Pengetatan CFIUS	China sulit masuk investasi AS	FDI ke Indonesia melambat
Multilateralisme	AS keluar TPP & tekan WTO	Vacuum leadership global	ASEAN kehilangan pijakan
Perdagangan global	Tarif unilateral	Perdagangan melambat	Ekspor RI stagnan
Stabilitas mata uang	Capital flight ke dolar	Mata uang emerging melemah	Rupiah tertekan
Aliansi ekonomi	Hubungan AS–Eropa retak	Ketidakpastian geopolitik	RI harus lebih hati-hati

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber oleh Peneliti

Kebijakan *America First* menyebabkan pergeseran strategis pada rantai pasok global. Industri-industri besar mulai memindahkan basis produksi dari Tiongkok kembali ke Amerika Serikat (*reshoring*), atau ke negara yang lebih aman secara politik (*near-shoring*). Hal ini meningkatkan biaya produksi global karena efisiensi Tiongkok sulit digantikan (Goh, 2023; China Leadership Monitor, 2023). Negara seperti Vietnam, Malaysia, dan Meksiko menjadi salah satu penerima manfaat terbesar relokasi industri ini sementara Indonesia masih tertinggal akibat masalah birokrasi dan iklim investasi (Dzakwan, M. Habib Abiyan, 2020).

Dalam konteks multilateral, Amerika Serikat semakin menjauh dari kerja sama global. Serangan Trump terhadap WTO, penarikan diri dari TPP, serta kebijakan unilateral lainnya melemahkan tatanan perdagangan internasional yang selama puluhan tahun menjadi fondasi stabilitas global (Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019; UNCTAD, 2020). Kekosongan kepemimpinan global ini kemudian diisi oleh Tiongkok yang memperkuat pengaruhnya melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) dan perluasan kerja sama ekonomi regional. Dampak global lainnya terlihat pada pasar keuangan internasional. Ketidakpastian kebijakan Amerika dan perang dagang membuat investor global mencari aset aman seperti dolar AS dan emas. Akibatnya, mata uang negara berkembang termasuk Indonesia mengalami tekanan, memperburuk defisit neraca berjalan, dan meningkatkan biaya impor (Bank Indonesia, 2020; Deutsche Welle, 2020).

Dampak global kebijakan Trump cenderung dapat dipahami sebagai rangkaian efek domino. Kebijakan tarif Trump dan penarikan diri dari berbagai perjanjian dagang menciptakan ketidakpastian besar di pasar global. Karena AS adalah pusat ekonomi dunia, perubahan kebijakan langsung mengguncang arus perdagangan internasional (Bown & Irwin, 2020; Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019). Tiongkok merespons dengan tarif balasan dengan membuat perang dagang semakin memanas. Perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai pusat manufaktur global langsung menekan permintaan komoditas dari berbagai negara, termasuk Indonesia (East Asia Forum, 2020; China Leadership Monitor, 2023). Dampak saling balas ini membuat biaya produksi meningkat dan rantai pasok global kacau. Banyak perusahaan memindahkan produksi, sementara negara yang tergantung pada bahan baku Tiongkok ikut merasakan dampaknya (Goh, 2023; Javorcik, 2020). Ketidakpastian membuat investor lari ke dolar AS. Akibatnya, mata uang negara berkembang melemah, pasar modal turun, dan arus modal keluar meningkat termasuk di Indonesia (Bank Indonesia, 2020; Deutsche Welle, 2020; UNCTAD, 2020).

4.4. Sektor Ekonomi Indonesia yang Terdampak

Indonesia terpukul melalui penurunan permintaan komoditas, pelemahan rupiah, kenaikan biaya impor, serta tidak maksimal menangkap peluang relokasi pabrik akibat hambatan birokrasi (Fauzia,

Mutia dan Jatmiko, Bambang P, 2019; Dzakwan, M. Habib Abiyan, 2020; WITS, 2020). Efek domino ini menunjukkan bahwa perang dagang dan proteksionisme Amerika bukan sekadar kebijakan bilateral, tetapi sebuah perubahan struktural yang memengaruhi ekonomi global dalam jangka panjang. Dampak global kebijakan Trump menciptakan tatanan ekonomi baru yang lebih fragmentatif, penuh risiko, dan tidak stabil. Struktur ekonomi internasional yang dibangun selama era globalisasi mengalami gangguan signifikan, menciptakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang terhubung erat dengan perdagangan internasional harus beradaptasi dengan cepat terhadap disrupsi rantai pasok, volatilitas nilai tukar, serta pergeseran arus investasi (Bappenas, 2020; Bank Indonesia, 2020).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi Administrasi Donald Trump yang didorong oleh doktrin America First telah menciptakan perubahan signifikan dalam arsitektur perdagangan internasional. Kebijakan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai proteksionisme ekonomi, melainkan sebagai strategi geopolitik yang berorientasi pada dominasi serta penataan ulang rantai pasok global (Bown & Irwin, 2020; Baldwin, 2016). Berbagai instrumen seperti tarif tinggi, renegotiasi perjanjian perdagangan, penarikan dari kesepakatan multilateral, dan tekanan bilateral digunakan untuk memperkuat posisi ekonomi domestik Amerika Serikat, sekaligus menekan aktor-aktor yang dianggap mengancam hegemoni AS, terutama Tiongkok (Cfr.org, 2019; Belz, Sage dan Sheiner, Louise, 2019).

Dampaknya menyebar dalam bentuk gelombang ekonomi. Gelombang muatannya perang dagang AS dan Tiongkok menghasilkan perlambatan perdagangan global, gangguan rantai pasok, volatilitas nilai tukar, serta ketidakpastian investasi (Goh, 2023; UNCTAD, 2020; Deutsche Welle, 2020). Indonesia kemudian terkena imbas melalui penurunan permintaan komoditas, tekanan terhadap ekspor manufaktur, perlambatan arus modal, dan meningkatnya risiko ekonomi eksternal yang tak dapat dikendalikan oleh kebijakan domestik (Fauzia, Mutia dan Jatmiko, Bambang P, 2019; Dzakwan, M. Habib Abiyan, 2020; Bank Indonesia, 2020). Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa efek tersebut tidak sepenuhnya negatif. Di tengah tekanan global, Indonesia memiliki peluang strategis yaitu mendorong industrialisasi hilir, memperkuat pasar domestik, dan menata ulang kebijakan perdagangan agar tidak terlalu bergantung pada dua kekuatan besar dunia (Bappenas, 2020; Attinasi, 2020). Rivalitas AS dan Tiongkok, meski menciptakan tekanan, juga membuka ruang reposisi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas industri nasional dan meningkatkan daya saing regional (East Asia Forum, 2020).

Terdapat dua refleksi penting dari politik administrasi ini. *Pertama*, kebijakan proteksionisme besar seperti era Trump mengonfirmasi bahwa ekonomi global sesungguhnya rapuh dan saling bergantung, sehingga satu kebijakan di Washington dapat menciptakan turbulensi di Jakarta (Nye, 2021; Aldrich, 2019). *Kedua*, Indonesia membutuhkan strategi adaptif yang tidak hanya bersifat responsif, tetapi juga proaktif dengan memperkuat kebijakan industri, mempermudah investasi, memperbaiki infrastruktur regulasi, dan memposisikan diri sebagai negara yang mampu bertahan dalam dinamika geopolitik yang makin tidak pasti (WITS, 2020; Bappenas, 2020). Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar Indonesia memperkuat ketahanan ekonominya melalui diversifikasi pasar ekspor, percepatan hilirisasi, peningkatan kualitas kelembagaan, serta strategi diplomasi ekonomi yang lebih berani (UNCTAD, 2020; Bown, C., & Irwin, D, 2020). Ketika lanskap global berubah cepat akibat rivalitas negara besar, hanya negara yang mampu membaca arah, mengantisipasi risiko, dan membangun fondasi ekonomi yang kokoh yang dapat bertahan. Pada akhirnya, temuan ini menegaskan pesan sederhana namun fundamental yang menjadi inti kesimpulan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, J. (2019). *Trade Wars and the Global Economy*. Oxford: Oxford University Press.
- Amiti, M., Redding, S., & Weinstein, D. 2019. The Impact of the 2018 Trade War on US Prices & Welfare. *NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH, NBER Working Paper No. 25672*, March, DOI: 10.3386/w25672.
- Attinasi, M. (2020). *We need a new consensus on global trade – here’s why*. World Economic Forum. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.weforum.org/stories/2020/01/we-need-a-new-consensus-on-global-trade-here-s-why/>].
- Baldwin, R. (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bank Indonesia. 27 Januari 2021. Laporan Perekonomian Indonesia 2020. Diakses pada 27 November 2025 dari [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx].
- Bappenas. (2020). *Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan IV 2020*. Jakarta: [Kementerian PPN/Bappenas](#).
- BBC. 16 Januari 2020. US–China Trade War Explained. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.bbc.com/news/business-45899310>].
- Belz, Sage dan Sheiner, Louise. 7 Maret 2019. What Trump’s Tariffs Mean for the Global Economy. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.brookings.edu/articles/hutchins-roundup-tariff-costs-green-investing-and-more/>].
- Bown, C., & Irwin, D. (2020). *The Trump Trade War: A Timeline and Analysis*. Washington, D.C: Peterson Institute for International Economics.
- Carew, S., Krauskopf, L., & Cooper, A. (2025). Trump Tariffs Slam Markets, Stunned Investors Brace for Slow Growth, Retaliation. Reuters. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.reuters.com/markets/wealth/global-markets-tariffs-graphic-pix-2025-04-02/>].
- Cfr.org. 20 Januari 2017. America First: U.S. Foreign Policy Timeline. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.cfr.org/timeline/trumps-foreign-policy-moments>].
- China Leadership Monitor. (3 Juni 2023). China’s Response to the U.S. Trade War. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.prcleader.org/post/china-s-response-to-the-u-s-trade-war>].
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Cordesman, Anthony H. 1 Oktober 2019. China and the United States: Cooperation, Competition, and/or Conflict. Jakarta: CSIS Indonesia. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.csis.org/analysis/china-and-united-states-cooperation-competition-and-or-conflict>].
- Deutsche Welle. 25 Mei 2020. Global Recession Under the Pressure of Trade War. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.dw.com/en/germany-enters-recession-due-to-coronavirus/a-53556594>].
- Dzakwan, M. Habib Abiyan. (2020). Menavigasi Persaingan Teknologi AS-Tiongkok: Perspektif Indonesia. Jakarta: CSIS Indonesia. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.csis.org/analysis/innocent-bystanders-why-us-china-trade-war-hurts-african-economies>].
- East Asia Forum. (10 February 2020). China’s Counterstrategy in the Trade War. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://eastasiaforum.org/>].
- Fauzia, Mutia dan Jatmiko, Bambang P. 12 Juni 2019. Ini Dampak Perang Dagang AS-China ke Indonesia versi Bank Indonesia. Kompas.com. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://money.kompas.com/read/2019/06/12/090700326/ini-dampak-perang-dagang-as-china-ke-indonesia-versi-bank-indonesia>].
- Goh, G. (2023). The US–China trade war: A trade war, technology war, or cold war?. *The Journal of World Trade*, 57(3), 443–462.

- Javorcik, B. (2020). Trade Reallocation and Southeast Asia. VoxEU Economic Policy. Diakses pada 27 November 2025 dari [https://www.wto.org/english/tratop_e/devel_e/a4t_e/gr22_e/aid-trade-asia-pacific-trade-digital-agreements.pdf].
- Kompas. (2023). Sejarah masuknya mobil Jepang ke Indonesia sejak 1961. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://otomotif.kompas.com/read/2023/11/27/080200615/selisik-mobil-jepang-pertama-yang-masuk-indonesia>].
- Nye, J. (2021). *Do Morals Matter? Presidents and Foreign Policy from FDR to Trump*. Oxford: Oxford University Press.
- Statista. (2020). U.S. China Trade War Statistics. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.statista.com/statistics/1292682/major-strategy-changes-due-to-the-us-china-trade-tensions/>].
- UNCTAD. 24 Januari 2021. Monitor Tren Investasi Global, No. 38. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://unctad.org/publication/global-investment-trend-monitor-no-38>].
- US. International Trade Commission. 2023. Economic Impact of Section 232 and 301 Tariffs on U.S. Industries. U.S. Government Publishing Office. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://www.govinfo.gov/app/details/GOVPUB-ITC1-PURL-gpo239103>].
- World Integrated Trade Solution (WITS). (2020). Indonesia–United States trade indicators. World Bank. Diakses pada 27 November 2025 dari [<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/Year/2020/Summarytext>].